



**KETERCAPAIAN SEKOLAH BERASRAMA DALAM UPAYA
PENINGKATAN MUTU DAN AKSES PENDIDIKAN
ACHIEVEMENTS OF SCHOOL OF RELATIONSHIP IN EFFORTS TO
IMPROVE QUALITY AND ACCESS OF EDUCATION**

Oleh :

Novrian Satria Perdana

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan

Email: novrian1711@gmail.com

Abstract. *One of the main problems in the field of education in Indonesia to date is quality and access. The decline in the results of the UN 2017 and APK to the next level indicates that a more comprehensive and affordable education model is needed. Dormitory education models in the form of boarding schools can implement a comprehensive -holistic education program including religion, academic development, the ability to survive (soft skills and hard skills), the insight of the Unitary Republic of Indonesia (NKRI), and building global insight. Considering the importance of boarding schools, up to now many boarding schools have been established but little research has been conducted on the conditions of their achievement based on the National Education Standards. Based on this, the purpose of this study was to analyze the achievement of boarding schools in an effort to improve access and quality of education seen from the National Education Standards (SNP). This research method uses purposive sampling by taking a sample in the Province of South Sumatra in 2017. The unit of analysis in this study is boarding schools in South Sumatra Province. Based on the achievement of boarding schools in South Sumatra Province, which consists of aspects of policy in the area about the existence of boarding schools, grades values of boarding schools, and collaboration with outside parties indicate that the existence of boarding schools can overcome the problems of access and quality of education in South Sumatra Province. Regarding access, students in remote areas have been provided with SMK Negeri 1 Gelumbang and for special access to athletes who need time and special curriculum, there is a Sriwijaya State Sports Middle School. To overcome the problem of efforts to improve the quality of education, there have been 17 Palembang State Senior High Schools and South Sumatra State High Schools which have educators and education personnel, learning and care curricula as well as very adequate facilities and infrastructure.*

Informasi Artikel :

Artikel diterima 13 Juni 2019

Perbaikan 16 Maret 2019

Diterbitkan 28 Juni 2019

Terbit Online 30 Juni 2019

Kata kunci: Communication in Services, Academic Public, Procedure, SLB Negeri A Kota Bandung

A. PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor yang sangat penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan jumlah SDM yang besar terutama yang memiliki kompetensi dan

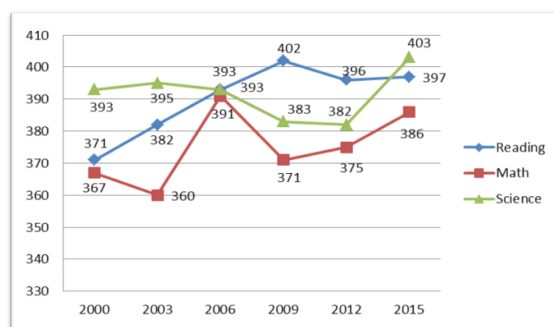
memiliki produktivitas tinggi, maka negara dapat mencapai pertumbuhan optimal dan juga memiliki nilai competitiveness lebih dibanding negara lainnya yang tentunya sangat penting terutama di era globalisasi seperti saat ini.

Pengembangan SDM harus terus dilakukan untuk dapat meningkatkan daya saing SDM atau pekerja Indonesia di level Internasional. Namun pada kenyataannya kondisi sampai saat ini mutu pendidikan Indonesia masih relatif rendah. Gambaran mutu pendidikan di Indonesia di antaranya tercermin dari capaian hasil belajar peserta didik dalam studi komparatif internasional yang diikuti selama ini, seperti *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Hasil yang dicapai peserta didik Indonesia pada studi tersebut berada di bawah rata-rata internasional (skor 500) untuk semua mata pelajaran yang diujikan. Pada tahun 2000 capaian kemampuan matematika peserta didik Indonesia usia 15 tahun berada pada peringkat 39 dari 41 negara peserta. Capaian kemampuan matematika peserta didik tetap rendah pada PISA yang diselenggarakan tahun 2003 yaitu berada di peringkat 38 dari 40 negara, serta peringkat 50 dari 57 negara peserta pada tahun 2006 (Puspendik, 2012).

Selanjutnya, pada PISA 2012 capaian kemampuan matematika peserta didik Indonesia semakin terpuruk menjadi peringkat 64 dari 65 negara. Sebagai pembandingan, prestasi akademik peserta didik Vietnam ternyata jauh lebih baik daripada Indonesia pada PISA 2012. Ra-

ta-rata skor capaian matematika peserta didik Indonesia adalah 375 poin, sementara Vietnam mencapai 511 poin atau peringkat ke 17 dari 65 negara.

Hasil yang menggembirakan terjadi pada tahun 2015 yang mana skor untuk kemampuan membaca menjadi 397, matematika 386 dan *science* menjadi 403. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan SDM Indonesia masih dapat terus ditingkatkan untuk memenangi persaingan Internasional.



Sumber: OECD, data diolah

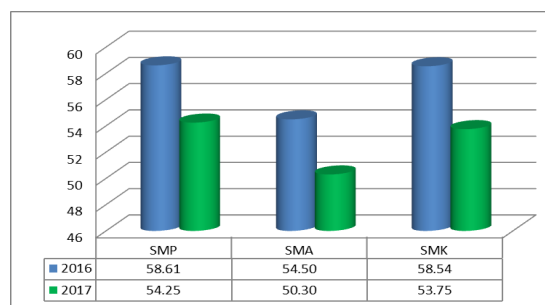
Grafik 1. Skor Hasil PISA Peserta Didik Indonesia Tahun 2000 – 2015

Berdasarkan grafik 1 di atas, secara nilai capaian PISA Indonesia sudah meningkat namun sesungguhnya jika hasilnya dibandingkan dengan Negara berkembang lainnya masih jauh dari harapan. Diharapkan kondisi ini dapat terus diperbaiki mengingat saat ini sudah masuk era globalisasi. Globalisasi yang dirasakan oleh Indonesia saat ini salah satunya adalah telah terbentuknya *The*

ASEAN Economic Community (AEA) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang telah dicanangkan pada tahun 2015 lalu, dimana aliran masuk tenaga kerja asing sudah mulai merambah pasar tenaga kerja Indonesia. Dengan demikian SDM Indonesia akan bersaing di pasar tenaga kerja Asia Tenggara dengan sumber daya manusia dari negara-negara lainnya untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja industri.

Selain PISA, hasil kondisi mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari rata-rata nilai Ujian Nasional. Berdasarkan diagram Ujian Nasional tahun 2016 dan tahun 2017 yang bersumber dari Puspendik (2016 dan 2017) pada diagram 1 di bawah ini, terdapat penurunan hasil UN pada rentang tahun tersebut. Hasil UN untuk jenjang SMP mengalami penurunan dari 58,61 menjadi 54,25, jenjang SMA mengalami penurunan hasil UN dari 54,50 menjadi 50,30, dan jenjang SMK juga mengalami penurunan dari 58,54 menjadi 53,75. Diantara ketiganya, penurunan terbesar ada pada jenjang SMK yaitu sebesar 8,2 persen. Hasil UN mencerminkan mutu pendidikan secara nasional. Berdasarkan hasil tersebut dapat pula disimpulkan bahwa penurunan hasil UN mengindikasikan mutu pendidikan sedang menurun.

Diagram 1. Hasil Ujian Nasional Tingkat SMP, SMA dan SMK Tahun 2016 dan 2017



Sumber: Puspendik, 2016 dan 2017

Semua negara berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikannya, karena mutu pendidikan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Melalui pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan mampu mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien (Direja, 2017). Dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, produktivitas negara akan meningkat, dan pada akhirnya diharapkan akan mampu meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.

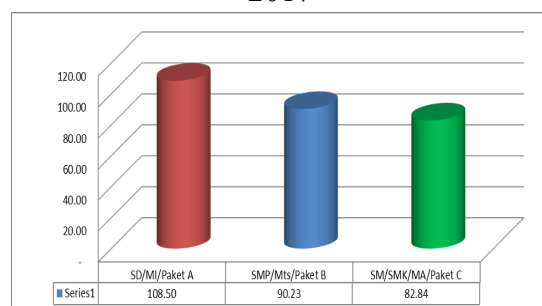
Selain mutu pendidikan, di Indonesia masih terkendala masalah akses pendidikan. Menurut Perdana (2015), akses pendidikan adalah kemudahan yang diberikan kepada setiap warga masyarakat untuk menggunakan kesempatannya dalam

memasuki suatu program pendidikan. Akses tersebut dapat berupa sikap sosial yang nondiskriminatif, kebijakan politik dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang mendukung dan mencegah diskriminasi, tersedianya lingkungan fisik pendidikan yang aksesibel, tersedianya alat bantu belajar/mengajar yang sesuai, dan biaya pendidikan yang terjangkau, yang memungkinkan setiap warga masyarakat menggunakan kesempatannya untuk mengikuti proses belajar/mengajar pada program pendidikan yang dipilihnya.

Akses pendidikan yang dalam hal ini salah satunya digambarkan dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) di Indonesia. Angka Partisipasi Kasar (APK) menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Berdasarkan diagram 2 di bawah ini capaian APK setiap jenjang di Indonesia masih mengalami penurunan, yaitu untuk SD/ sederajat sebesar 108,50, jenjang SMP/ sederajat sebesar 90,23, dan jenjang SM/ sederajat sebesar 82,84. Adanya penurunan salah satunya karena kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak, ke terbatasan ekonomi/ tidak ada biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses

menuju ke sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan.

Diagram 2. Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Tahun 2017



Sumber: BPS, 2018

Banyaknya anak-anak yang belum bisa mengakses pendidikan hingga jenjang pendidikan menengah, diduga berasal dari kelompok-kelompok rentan yang belum mendapatkan akses pada pendidikan secara reguler. Kelompok-kelompok rentan dalam hal ini adalah anak-anak keluarga miskin dan anak-anak yang tinggal di wilayah yang jauh dari fasilitas pendidikan sekolah. Anak-anak keluarga miskin di sejumlah wilayah biasanya turut bekerja menopang ekonomi keluarga sehingga menyekolahkan mereka pada sekolah-sekolah reguler biasanya hanya menambah beban hidup mereka. Orangtua para pekerja anak ini biasanya akan tetap menuntut anaknya bekerja sepulang sekolah. Bahkan, banyak orangtua yang melarang anak-anaknya bersekolah sama sekali karena bersekolah hanya akan

menghilangkan kesempatan mereka memperoleh penghasilan. Anak-anak yang tinggal di kawasan terpencil juga rentan karena jarak dan keterbatasan akses transportasi ke sekolah. Tidak jarang anak-anak tersebut harus menempuh medan yang berbahaya dan mengancam keselamatan jiwa mereka hanya untuk pergi ke sekolah.

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, diperlukan kebijakan agar akses memperoleh pendidikan lebih terbuka, dan kualitas pendidikan meningkat. Sekolah berasrama merupakan salahsatu model pendidikan yang dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kedua masalah tersebut. Sekolah berasrama menuntut peserta didik untuk tinggal di asrama dan berinteraksi secara lebih lama dengan para pengajar dan peserta didik lain. Keberadaan asrama di sekolah dapat mengatasi masalah aksesibilitas pendidikan yang rendah. Selain itu, peranan sekolah berasrama juga dapat sebagai peningkatan mutu dan karakter siswa. Hal ini dikarenakan model pengasuhannya yang terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan. Dalam proses pendidikan seperti itu, peserta didik tidak hanya mendapatkan kecerdasan intelektual, namun juga kecerdasan emosional dan spiritual.

Banyak sekolah yang menerapkan sistem pendidikan berasrama didasarkan atas pertimbangan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih utuh, yang mencakup cipta, rasa, karsa, dan karya sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam berpikir tetapi juga berkepribadian mulia. Pemikiran tersebut muncul sebagai konsekuensi dari kenyataan bahwa pada umumnya sekolah non-asrama terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademik sehingga banyak aspek lain dari kehidupan anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah non-asrama. Sebaliknya, pendidikan berasrama dapat menerapkan program pendidikan yang komprehensif-holistik mencakup keagamaan, pengembangan akademik, kemampuan bertahan hidup (*soft skills* dan *hard skills*), wawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan membangun wawasan global.

Asrama merupakan tempat tinggal bagi peserta didik dan Pembina yang melakukan proses pembelajaran selama 24 jam atau yang biasa disebut sekolah berasrama. Sekolah Berasrama dapat diartikan sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik peserta didik-

peserta didiknya selama kurun waktu tertentu. Suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya mewajibkan kepada peserta didik-peserta didiknya untuk tinggal dan dididik di asrama sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Menurut Zahra (2008) *Boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana siswa dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurung waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya. Kehidupan diasrama pada siswa yang menggunakan sistem *boarding school* jauh dari orang tua mereka namun lingkungan yang diciptakan di asrama merupakan lingkungan kekeluargaan sehingga siswa sehingga siswa merasa berada dalam lingkungan rumah keluarga sendiri.

Di lingkungan sekolah, para peserta didik dapat melakukan interaksi dengan sesama peserta didik, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat. Contoh yang baik dapat mereka saksikan langsung di lingkungan mereka tanpa tertunda. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotor peserta didik dapat terlatih lebih baik dan optimal. Sekolah berasrama yang baik dijaga

dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan system pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film atau sinetron yang tidak mendidik dan sebagainya. Di sekolah dengan sistem ini, para peserta didik mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional.

Ada penelitian terdahulu yang telah meneliti terkait sekolah berasrama, yaitu dari Hastuti, dkk (2016) yang melakukan penelitian di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau menyimpulkan bahwa *boarding school* berpengaruh terhadap minat belajar pada mata pelajaran kewirausahaan. Hasil penelitian yang membuktikan bahwa nilai t hitung motivasi belajar (Y_2) sebesar 2,513 dalam hal ini t hitung > t tabel ($2,513 > 1,986$). Artinya, terdapat pengaruh *boarding school* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan kelas X di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau. Adanya pengaruh terhadap motivasi belajar ini berdampak positif terhadap peningkatan mutu lulusan.

Fokus pembahasan penelitian pada artikel ini adalah ketercapaian sekolah

berasrama dalam kaitannya untuk peningkatan akses dan mutu pendidikan. Ketercapaian dalam penelitian ini dilihat dari capaian Standar Nasional Pendidikan. Masalah penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana ketercapaian sekolah berasrama dalam upaya meningkatkan akses dan mutu pendidikan. Yang akan dibahas yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, diantaranya kurikulum, SDM (Pendidik dan tenaga kependidikan), sarana prasarana, dan pembiayaan. Dalam penelitian ini juga membahas kebijakan di daerah tentang keberadaan sekolah berasrama, nilai-nilai sekolah berasrama, dan kerjasama dengan pihak luar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan melakukan analisis tentang ketercapaian sekolah berasrama dalam upaya peningkatan akses dan mutu pendidikan dilihat dari Standar Nasional Pendidikan (SNP). Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005, SNP bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Fungsi SNP sebagai dasar dalam perencanaan, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global. Untuk penjaminan dan pengendalian mutu pen-

didikan sesuai SNP dilakukan evaluasi, akreditasi dan sertifikasi. Selanjutnya, SNP disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Menurut Subijanto (2015), penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan pendidikan yang bermutu, harus mengacu pada SNP sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 yang telah diubah menjadi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 di mana setiap penyelenggara pendidikan harus mampu mencapai delapan SNP, yaitu 1) standar Isi, 2) standar Proses, 3) standar Kelulusan, 4) standar Pengelolaan, 5) standar Sarana dan Prasarana, 6) standar Pembiayaan, 7) standar Pendidik dan Tendik, dan 8) standar Penilaian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data sekunder dan survey. Data sekunder bersumber dari data statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan data input dan output sistem pendidikan, seperti data guru, sarana-prasarana, pembiayaan pendidikan, hasil prestasi akademik siswa. Sedangkan data primer diperoleh dari survei sekolah khususnya terkait dengan

pengelolaan sekolah berasrama. Di samping itu, dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara kepada sejumlah narasumber (informan) di provinsi dan kabupaten/kota.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan mengambil sampel di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sekolah berasrama di Provinsi Sumatera Selatan, yang terdiri dari, SMA Negeri Sumatera Selatan (Sekolah Berasrama gratis), SMP Olahraga Negeri Sriwijaya (Sekolah Berasrama khusus atlit), SMK Negeri 1 Gelumbang (SMK Berasrama gratis untuk wilayah terpencil), dan SMA Negeri 17 Palembang (Sekolah Berasrama Unggulan).

Fokus penelitian penelitian yaitu capaian pengelolaan sekolah berasrama yang dilihat dari komponen Standar Nasional Pendidikan (SNP). Untuk memperoleh informasi hal tersebut, sejumlah nara sumber pengambil keputusan di bidang pendidikan di provinsi dan kabupaten/kota digunakan sebagai informan, seperti Kepala Bappeda, Kepala Dinas Pendidikan, dan/atau pejabat yang mewakilinya di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Informasi yang didiskusikan di antaranya mencakup kebijakan

pengelolaan sekolah berasrama dalam mengatasi masalah akses, mutu dan karakter. Adapun sekolah berasrama yang dijadikan sampel adalah dengan karakteristik khusus seperti ketarunaan, kejuruan, keolahragaan, sekolah unggulan provinsi, dan sebagainya. Adapun tujuannya untuk mengetahui bagaimana model pengelolaan sekolah berasrama pada masing-masing karakteristik tersebut.

Pengumpulan data kuantitatif dan data kualitatif dilaksanakan melalui pengumpulan data survei sekolah. Data yang dikumpulkan antara lain jumlah dan kondisi sarana dan prasarana, guru dan tenaga kependidikan, pembiayaan, dan sebagainya. Selanjutnya data yang terkumpul diperdalam dengan melakukan wawancara kepada nara sumber/ informan di tingkat provinsi baik informan dari pengambil kebijakan (Kepala Bappeda, Kepala Dinas Pendidikan, pejabat terkait) maupun informan yang berasal dari satuan pendidikan. Informasi yang dibutuhkan antara lain adalah skema pengelolaan dan capaian sekolah berasrama. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan/atau panduan diskusi.

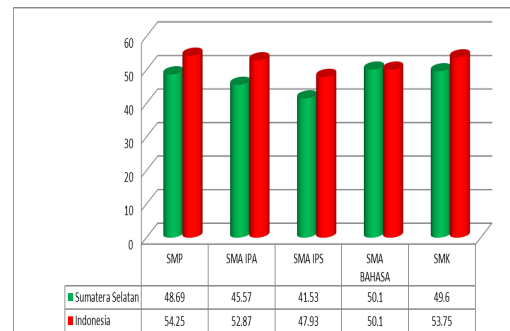
B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun ajaran 2017/2018, Sumatera Selatan memiliki gedung sekolah

sebanyak 6.912 sekolah yang terdiri atas 4.673 Sekolah Dasar (SD), 1.340 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 597 Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 302 Sekolah menengah Kejuruan (SMK). Selama tahun ajaran 2017/2018, jumlah murid SD sebanyak 931.678 orang, SLTP sebanyak 353.063 orang, dan SMA sebanyak 202.687 orang. Jumlah guru yang mengajar di masing- masing sekolah pada tahun 2017/2018 ini terdiri atas 54.500 guru Sekolah Dasar, 24.226 orang guru SLTP, serta 13.998 orang guru SMA.

Banyaknya guru yang disediakan tersebut berperan untuk peningkatan mutu siswa. Salahsatu indikator penilaian mutu siswa adalah melalui Ujian Nasional (UN). Menurut Tjalla (2010), fungsi UN sebagai alat pengendali mutu pendidikan secara nasional, pendorong peningkatan mutu pendidikan, bahan dalam menentukan kelulusan peserta didik, dan bahan pertimbangan dalam seleksi penerimaan peserta didik baru pada jenjang yang lebih tinggi.

Diagram 3. Hasil Ujian Nasional 2017



Sumber: Puspendik, 2018

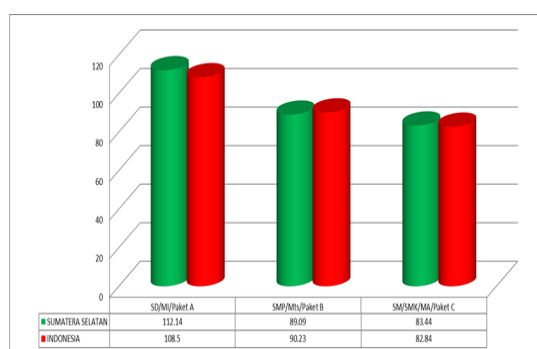
1. Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil UN 2017 pada diagram 3 di atas, seluruh capaian hasil UN masih di bawah rata-rata Nasional. Hal mengindikasikan mutu pendidikan masih kurang baik. Untuk selisih hasil UN 2017 antara rata-rata Nasional dengan Provinsi Sumatera Selatan yang tertinggi adalah jenjang SMA program IPA (sebesar 7.3 poin).

Capaian UN yang rendah tersebut mengindikasikan belum efektifnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran selama ini belum mengarah pada konteks pembelajaran bermakna, dan masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan dalam semua bidang studi yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat. Menurut Tjalla (2010), kegagalan dalam proses pembelajaran salah satunya kare-

na metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada guru (*teacher oriented*) yang cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan, serta pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan kurang dioptimalkan.

Diagram 4. Angka Partisipasi Kasar 2017



Sumber: BPS, 2018

2. Provinsi Sumatera Selatan

Selanjutnya mengenai akses pendidikan di Provinsi Sumatera Selatan, berdasarkan data APK tahun 2017 yang tercantum dalam diagram 4, hanya jenjang SMP/ sederajat yang capaian APK di bawah Nasional. Capaian APK Tahun 2017 jenjang SD/ sederajat dan SMK/ sederajat yang telah di atas capaian Nasional merupakan modal baik untuk meningkatkan SDM di Provinsi Sumatera Selatan. Namun jika dikelompokkan dengan seluruh Provinsi di Indonesia, capaian tersebut ternyata masih berada pada kuantil II sehingga diperlukan

upaya khusus untuk terus meningkatkan akses pendidikan di Provinsi Sumatera Selatan.

Dalam upaya mendorong peningkatan mutu dan akses pendidikan, diperlukan model sekolah berasrama. Sekolah berasrama adalah model pendidikan yang dapat mejadi alternatif untuk meningkatkan mutu dan akses pendidikan. Sekolah berasrama menuntut peserta didik untuk tinggal di asrama dan berinteraksi secara lebih lama dengan para pengajar dan peserta didik lain. Dalam proses pendidikan seperti itu, peserta didik tidak hanya mendapatkan kecerdasan intelektual, namun juga kecerdasan emosional dan spiritual. Berkaitan dengan capaian pengelolaan sekolah berasrama di Provinsi Sumatera Selatan, berikut ini disampaikan uraian capaiannya.

3. Kebijakan Daerah

Berdasarkan informasi dari Bappeda Provinsi, pemerintah Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan UU No 23 Tahun 2014 sudah menganggarkan pada tahun 2017 sebesar Rp 11.189.719.400 di 9 SMA, terkait dengan operasional makan dan minum. Pemerintah Provinsi bekerjasama dengan *Sampoerna Foundation*, Surya dll untuk ikut membantu membangun pendidikan di Sumatera Selatan. Untuk kebijakan sekolah berasrama sudah mulai mapping, telah dianggarkan

100 milyar untuk bantuan sekolah berasrama.

4. Karakteristik Sekolah Berasrama

Empat sekolah peserta DKT mewakili tiga kategori: sekolah akses (SMK Negeri 1 Gelumbang dan SMA Negeri Sumsel) dan sekolah unggulan (SMA Plus Negeri 17 Palembang), dan sekolah karakter khusus (SMP Olahraga Negeri Sriwijaya). Keempat sekolah tersebut memiliki karakteristik keilmuan, keolahragaan, dan kepemimpinan sebagai platform sekolah. Khusus untuk SMP Olahraga Negeri Sriwijaya dibentuk untuk mendidik atlet berprestasi pada usia sekolah yang dipersiapkan untuk mengikuti perlombaan olahraga level nasional dan internasional.

5. Kurikulum dan Sistem Pengasuhan

Untuk kurikulum, SMK Negeri 1 Gelumbang menggunakan kurikulum 2013 dengan cara melakukan pengembangan kurikulum secara mandiri oleh tim khusus sekolah. Dalam mengevaluasi peserta didik, sekolah tersebut mempertimbangkan aspek ujian hasil belajar sebanyak 80 persen dan penilaian perilaku di asrama sebesar 20 persen. Selanjutnya untuk SMA Plus Negeri 17 Palembang yang dikategorikan sebagai sekolah unggulan telah menggunakan kurikulum 2013 sebagai landasan proses KBM yang mana penyusunannya

menggunakan cara adopsi dari Pemerintah Pusat. Dalam evaluasi peserta didik, sekolah tersebut mempertimbangkan aspek ujian hasil belajar, penilaian perilaku di asrama dan budaya gemar membaca dan menulis. Kemudian untuk SMA Negeri Sumatera Selatan yang dikhususkan untuk peserta didik yang pintar dan miskin telah menggunakan kurikulum kombinasi dari kurikulum 2013, kurikulum 2006 dan kurikulum Cambridge yang disusun oleh tim sekolah sebagai dasar kegiatan belajar mengajar di sekolah. Yang terakhir adalah sekolah karakter khusus yang dalam hal ini adalah sekolah keolahragaan. Untuk SMP Olahraga Negeri Sriwijaya masih menggunakan KTSP 2006 sebagai landasan proses KBM di sekolah karena sulitnya memenuhi jumlah minimal siswa dan aturan lainnya jika menggunakan kurikulum 2013. Dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik, sekolah ini mempertimbangkan aspek ujian hasil belajar sebanyak 60 persen, penilaian perilaku di asrama sebesar 40 persen, dan peningkatan prestasi olahraga. Hal yang menarik adalah apabila peserta didik yang berada di sekolah tersebut tidak mampu meningkatkan prestasi olahraganya, maka akan dikeluarkan dari sekolah.

Dalam proses pembelajaran, SMK Negeri 1 Gelumbang dan SMK Plus Negeri 17 Palembang yang tidak mengasramakan seluruh siswanya dikarenakan minimnya daya tamping asrama. Untuk SMK Negeri 1 Gelumbang, asrama yang tersedia di sekolah dikhususkan untuk siswa miskin dan siswa dengan jarak rumah yang jauh (minimal 10 km), sedangkan untuk SMK Plus Negeri 17 Palembang asramanya dikhususkan untuk kelas X. Sistem pengasuhan di kedua sekolah tersebut mengembangkan kurikulum secara mandiri yang dirumuskan oleh wakasek kesiswaan dan timnya. Sekolah ini memiliki beberapa strategi dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa dalam kesehariannya, seperti membiasakan hidup mandiri, menanamkan percaya diri yang tinggi, ceramah agama, *mentoring*, dan menanamkan rasa saling menghargai sesama penghuni asrama. Selanjutnya untuk SMA Negeri Sumatera Selatan, dalam upaya pembinaan terhadap siswa sekolah tersebut telah mengagendakan kegiatan rutin bagi siswa di asrama seperti pertemuan rutin antara peserta didik dengan pembina asrama selama 1 kali seminggu, pengajian rutin selama 2 kali seminggu, kegiatan apel pagi dan malam setiap hari, dan kegiatan olahraga bersama. Sekolah ini telah memiliki berbagai strategi da-

lam penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa di asrama dan sekolah yang meliputi, pembinaan rutin dalam upacara/apel, pembuatan poster/*banner* dan papan komitmen, kegiatan peringatan hari besar nasional dan keagamaan, dan pelatihan/*workshop* rutin. Selanjutnya untuk SMP Olahraga Negeri Sriwijaya, kurikulum non akademik disusun oleh pelatih cabang olahraga masing-masing dengan melibatkan KONI, Dispora Provinsi, dan pelatih cabang olahraga.

5. Manajemen Sekolah:

Sumber Daya Manusia, Kepala Sekolah, Guru, Pembina Asrama, dan Peserta Didik

Seluruh kepala sekolah dan guru di keempat sekolah ini memiliki gelar minimal S1. Pertimbangan utama pemilihan kepala sekolah di provinsi Sumsel adalah melalui diklat calon kepala sekolah dan diangkat oleh Gubernur. Berbagai macam cara dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas kepala sekolah antara lain pelatihan manajerial, pelatihan pengembangan kurikulum, pelatihan ICT, dan khusus di SMP Olahraga Negeri Sriwijaya ada pelatihan tenaga pelatih internasional. Kinerja kepala sekolah dievaluasi melalui indikator mutu sekolah, jumlah prestasi peserta didik, dan banyaknya siswa yang mendaftar. Untuk guru sekolah berasrama di Provin-

si Sumatera Selatan memiliki kualifikasi pendidikan minimal adalah S1 dengan pertimbangan penerimaan berdasarkan hasil tes akademik, pengalaman dan wawancara. Mekanisme pengangkatan guru dilakukan melalui seleksi terbuka dan ada pula yang ditunjuk langsung oleh Pemerintah. Selanjutnya terkait dengan pembina asrama, memiliki kualifikasi pendidikan minimal adalah S1 yang dinilai berdasarkan pengalaman, latar belakang pendidikan dan sikap. Mekanisme pengangkatan pembina asrama di sekolah berasrama di provinsi Sumsel dilakukan melalui seleksi terbuka dan adapula yang melalui penunjukkan langsung oleh kepala sekolah.

Untuk peserta didik, sekolah-sekolah akses menerapkan seleksi yang sangat longgar. Hal ini karena mereka bertujuan melayani siapapun yang berkeinginan untuk bersekolah. Bahkan hampir seluruh pendaftar diterima di sekolah. Sekolah hanya menyeleksi siswa-siswa yang dapat tinggal di asrama. Hal ini karena keterbatasan sarana asrama. Dalam hal ini sekolah memprioritaskan mereka yang tinggalnya jauh dari sekolah untuk diasramakan. Sementara itu, sekolah-sekolah unggulan menerapkan seleksi yang cukup ketat kepada para siswa yang diterima. Selain pendaftaran yang dilakukan secara *online* dan nilai rapor,

sekolah juga melakukan tes tertulis kepada calon siswa.

7. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana adalah sebuah perangkatan peralatan, bahan, perabot yang secara langsung digunakan dalam sebuah kegiatan atau aktivitas. Sarana menjadi sebuah kelengkapan keperluan dalam menjalankan sebuah kegiatan atau aktivitas (Bafadal dalam Jannah, dkk 2018). Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (KBBI dalam Jannah 2018).

Berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah berasrama di provinsi Sumsel pengadaannya dilakukan melalui Pemerintah Pusat, Provinsi, sumbangan orangtua, bantuan CSR dan Kementerian/lembaga lainnya. Rata-rata luas lahan yang dibutuhkan sekolah berasrama di provinsi Sumsel seluas 2.800 m² hingga 35.000 m². Terkait kelengkapan sarana dan prasarana di SMKN 1 Gelombang, dalam lokasi seluas 33 hektar telah memiliki kelengkapan laboratorium, misalnya lab bahasa inggris, lab komputer, setiap mata pelajaran ada lab yang lengkap, dan sudah ada bengkel sendiri. Untuk SMP Olahraga Sriwijaya kelengkapan dan kondisi sarana prasarana, dibedakan menjadi beberapa komponen, yang pertama sarpras yang bersifat akademik yai-

tu ruang belajar, lab, perpustakaan, ruang makan, klinik, ruang rapat dsb. kelengkapannya sudah bagus dan cukup, termasuk ada hall atau aula untuk bela diri, bola voli, dan bola basket. Tetapi tahun ini belum ada rehab untuk bola voli dan basket, karena dibangun oleh dinas pendidikan tahun 2006, sehingga beberapa yang lantainya dari kayu harus diperbaiki. Berkenaan dengan sarpras pendukung buku dll sudah dilengkapi Dinas Pendidikan Provinsi Sumsel, tetapi sebagian besar cabang olahraga di sekolah dengan memanfaatkan PON 2004 atau *Sea Games* untuk latihan karena memang bebas keluar masuk disana. Selanjutnya untuk SMAN Sumatera Selatan kondisi dan kelengkapan sarana dan Prasarana di sekolah sudah sangat memadai, bahkan sebetulnya bisa menambah lebih dari 702 siswa, mungkin 400 atau 500 masih bisa menampung, tetapi anggaran dari Pemerintah Provinsi masih belum bisa. Kemudian untuk luas lahan yang dimiliki sekitar 3,8 hektar sudah punya kantin yang bisa menampung sekitar 200 siswa, jadi siswa nanti makan pagi siang malam dikantin. Kemudian sekolah juga memiliki teater, pertunjukan seni siswa, *club*, atau kalau ada pertunjukan terkait kerjasama dengan pihak luar atau mengundang pihak luar. Sekolah juga punya dua lapangan basket dan satu lapangan voli.

Untuk laboratorium ada laboratorium komputer, untuk laboratorium sains ukuran SMA sudah melebihi standar, tetapi untuk event di luar negeri yang mengharuskan uji sampel yang melebihi standar lab SMA, sekolah harus meminta bantuan ke Politeknik Negeri Sriwijaya maupun ke Universitas Sriwijaya untuk melakukan uji laboratorium. Kemudian kondisi dan kelengkapan sarana dan prasarana SMA Negeri 17 Palembang dapat dikatakan sudah cukup baik. Hanya saja belum memiliki laboratorium bahasa. Kemudian untuk Kelengkapan lain sudah cukup baik. Namun untuk asrama karena sudah lama sehingga perlu untuk dilakukan perbaikan ataupun kelengkapan alat-alat terutama untuk alat memasak. Untuk lab komputer, baru memiliki lab komputer dua tahun terakhir ini, sehingga sudah bisa praktek komputer itupun dari bantuan orangtua.

Berdasarkan hasil diskusi dan survey ke sekolah berasrama, kondisi sarana prasarana berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal tersebut mengandung arti bahwa setiap peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan

penelitian Jannah, dkk (2018) yang menyimpulkan bahwa sarana prasarana memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dapat diartikan pula bahwa sarana prasarana mempengaruhi secara kuat terhadap motivasi belajar. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran berfungsi sebagai variabel determinan yang cukup berarti bagi motivasi belajar siswa.

8. Pembiayaan Pendidikan

Anggaran yang dimiliki SMA Negeri 17 Palembang sebesar 16 milyar per tahun di atas kertas. Sumbangan sukarela dari asrama sebesar 1.450.000 per anak. Sarana bebas ada yang 10 juta, 20 juta, 5 juta, ada juga yang gratis. Anggaran sebesar 1.450.000 apabila dijabarkan di antaranya untuk alokasi kegiatan belajar pagi dan sore sebesar 500.000, untuk *snack* dan makan di asrama susu dan roti dll sebesar 690.000, iuran 20.000, sarana dan prasarana asrama dan *laundry* 100.000, untuk kelas 11 dan 12 sumbangan sukarelanya 800.000 per bulan, untuk makan 280.000. Selanjutnya untuk seluruh pembiayaan pendidikan di SMA Negeri Sumsel ada dari BOS, CSR untuk dua siswa, tetapi yang terbesar tentu dari Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, kalau dipresentasikan sekitar 95% dari Pemprov, 3% dari BOS pusat, dan 2%

dari CSR. Kecuali dari orangtua, jadi siswa datang hanya dengan membawa badan, seragam, dan bahkan di setiap semester, sekolah memberikan bantuan dana transportasi untuk siswa pulang ke daerah masing-masing.

Terkait pembiayaan SMK Negeri 1 Gelumbang berasal dari BOS pusat, dari orang tua baru akhir akhir bulan ini karena dari dulu sekolah SMK ini gratis dimana SMK itu selalu gratis. Terkait kontribusi pembiayaan SMP Olahraga Negeri Sriwijaya berasal dari Kemdikbud dan Dinas Pendidikan, baik itu mengenai tenaga pendidik, kegiatan KBM, makan, honor pelatih, buku, dan pakaian seragam dan latihan siswa, serta buku-buku. Kemudian ada juga kontribusi dari Dispora, seperti pengiriman para siswa untuk kompetisi ke luar daerah. Pembiayaan melalui Kemenpora yang langsung ke Dispora, ada beberapa yang diberikan uang saku “anak-anak yang minimal kualifikasinya juara 3 nasional.” Ada juga kontribusi KONI provinsi sumsel, ada reward dan pembinaan untuk peraih medali dari PON. Anak-anak juga dapat pesangon dari yang mengirimkan misalnya dari daerah tertentu sesuai dengan daerah asal siswa itu misalnya sebesar satu juta.

Berdasarkan hasil diskusi, sekolah berasrama menerapkan prinsip kehati-

hatian dalam mengelola sejumlah anggaran. Pengelolaan anggaran secara transparan terbukti meningkatkan kinerja sekolah berasrama. Seperti yang disampaikan oleh sebagian besar sekolah berasrama yang menjadi sampel penelitian ini, mereka mengakui sejak ditetapkannya kebutuhan biaya dan pemenuhannya secara transparan berdampak positif terhadap proses KBM di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniady, dkk (2017) yang menyimpulkan bahwa dengan manajemen pembiayaan yang baik, maka akan mampu meningkatkan mutu sekolah.

9. Kerjasama dengan pihak luar

Kerjasama sekolah berasrama dengan pihak luar dimaksudkan untuk menjalin kemitraan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Kemitraan yang diselenggarakan pada tingkat sekolah dapat mempercepat, peningkatan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil survey, seluruh sekolah berasrama di Provinsi Sumsel telah melakukan kerjasama dalam berbagai hal dengan pihak luar. SMKN 1 Gelombang telah kerjasama dengan Universitas di Korea Selatan di bidang pelatihan guru dan pelatihan siswa. Kemudian di bidang pertanian PT Gautama, Peternakan sapi di Sumbawa, dll. Untuk SMP Olahraga Sriwijaya telah

bekerjasama dalam bentuk MoU ke perguruan tinggi ada ke UNSRI, Politeknik UNSRI, UNJ, dan UNNES. Kemudian SMAN Sumatera Selatan melakukan kerjasama dengan Cambridge University di Cambridge Inggris. Bentuk kerja samanya adalah kita menerapkan kurikulum Cambridge di sekolah dan kita mengikutsertakan peserta didik dalam ujian Cambridge. Kemudian *Partnership* salah satunya dengan sekolah di Melbourne Australia, yang merupakan sekolah yang berasrama yang mirip dengan sekolah asrama di Sumsel. Terkait Sampoera hanya dalam bentuk asistensi pengelolaan atau manajemennya, jadi Sampoerna memberikan seperti saran dan masukan dan *monitoring* juga serta memberikan adanya evaluasi dan audit terkait peningkatan kualitas manajemen. Terakhir tentang SMA Negeri 17 Palembang Sejak 2010 telah bekerjasama dengan luar negeri, saat ini ada 5 anak yang sudah ke luar negeri ke Amerika, Jepang dalam rangka Pekan Binaan pelajar dan Budaya salah satunya melalui *Student Exchange*. Telah ada mahasiswa dari luar negeri yaitu satu dari Italia dan satu dari Spanyol. Sekolah telah ada ada kerja sama dengan Singapura dan Malaysia.

Seluruh sekolah berasrama yang mengadakan program kerja sama dengan

pihak luar merasakan manfaatnya, seperti dalam hal peningkatan kualitas guru, proses pembelajaran, administrasi sekolah, dan sebagainya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kinanti (2016) yang menyimpulkan bahwa manfaat kerjasama sekolah dengan pihak luar untuk guru adalah menambah wawasan untuk pembelajaran dikelas. Kemitraan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi sekolah yang didapat melalui perbandingan pendidikan untuk perluasan wawasan.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ketercapaian sekolah berasrama di Provinsi Sumatera Selatan dalam upaya peningkatan akses dan mutu pendidikan dilihat dari Standar Nasional Pendidikan (SNP) sudah sesuai dengan PP 19/2005.

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan ada beberapa karakteristik sekolah berasrama yang terdiri dari ketarunaan, keagamaan, dan keilmuan. Selanjutnya untuk capaian standar kurikulum, sebagian besar melakukan modifikasi kurikulum antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum Cambridge. Untuk capaian standar pendidik dan tenaga kependidikan, seluruh latar belakang pendidikan kepala sekolah adalah S2, latar belakang pendidikan guru dan pembina asrama minimal adalah S1. Untuk capaian sarana

dan prasarana, sebagian besar sekolah memperoleh bantuan sarpras dari Pemerintah Pusat dan Daerah. Adapun luas lahan yang diperlukan untuk mendirikan sekolah berasrama adalah minimal 3 hektare. Selanjutnya untuk capaian standar pembiayaan, sekolah berasrama memperoleh sumber biaya sebagian besar dari Pemda dan orangtua. Berdasarkan hasil perhitungan, ditemukan biaya satuan peserta didik untuk sekolah berasrama negeri adalah sebesar Rp 4.500.000.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya sekolah berasrama memiliki potensi yang selama ini belum banyak dikembangkan, terutama oleh pemerintah. Terdapat tiga potensi yang dapat diidentifikasi dari sekolah berasrama, yaitu peningkatan mutu, dan akses. Sekolah berasrama dapat menjadi salah satu model lembaga pendidikan yang dapat mendukung dalam pengembangan akhlak dan karakter bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah berasrama juga dapat memperoleh mutu pendidikan yang baik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran berupa pertama sistem sekolah berasrama perlu dikembangkan, terutama untuk siswa yang jauh dari sekolah, siswa miskin

berprestasi, dan siswa berkeahlian khusus (bidang olahraga, seni, dll), Kedua pengelolaan sekolah berasrama perlu menekankan pada kebutuhan pendidikan dasar, kesehatan dasar, dan kecakapan hidup.

D. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2018). Angka Partisipasi Kasar tahun 2016 dan 2017 Menurut Jenjang. Diakses bulan Oktober 2018 melalui website www.bps.go.id

Direja, Ardi Cahya. (2017). Studi Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI Pada Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Informatika Dan Bisnis Indonesia. *Jurnal Edutech*, Tahun 16, Vol.16, No.2, Juni 2017

Hastuti, dkk. (2016). Pengaruh Boarding School Terhadap Disiplin, Motivasi, Dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, Vol VII, No. 14, Oktober 2016.

Jannah, Saniatu Nisail, dkk. (2018). Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Per-*

kantoran Vol. 3 No. 1, Januari 2018, Hal. 210-217

Kinanti. (2016). Kemitraan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sma Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5* Vol. V Tahun 2016, 478-490.

Kurniady, Dedy Achmad, dkk. (2017). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Terhadap Mutu Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17(3), 263–269.

OECD. (2017). PISA 2000-2015 Results. PISA, OECD Publishing.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Perdana, Novrian Satria. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan Untuk Anak-Anak Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21, Nomor 3, Desember 2015. Balitbang, Kemdikbud.

Pusat Penilaian Pendidikan. (2012). Kemampuan Membaca Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar Di Provinsi Kalimantan Timur dan D.I. Yogyakarta. Balitbang, Kemdikbud.

Pusat Penilaian Pendidikan. (2016-2017). Hasil Ujian Nasional Menurut Jen-

jang Pendidikan. Balitbang
Kemdikbud.

Pusat Penilaian Pendidikan. (2017). Hasil
Ujian Nasional Provinsi Sumatera
Selatan Menurut Jenjang Pendidikan. Balitbang
Kemdikbud.

Subijanto. (2015). Kebijakan Program
Pendidikan Berbasis Keunggulan
Lokal Di Sekolah Menengah Atas
Negeri 2 Pekalongan. *Jurnal Pendidikan dan
Kebudayaan*, Vol. 21,
Nomor 2, Agustus 2015. Balitbang,
Kemdikbud.

Tjalla, Awaluddin. (2010). UN dan Peningkatan
Mutu Pembelajaran di
Sekolah. FIP Universitas Negeri
Jakarta: Makalah.

Zahra, Arsy Karima. (2008). Pemilihan
Program Belajar yang Baik. Diambil
dari
www.arsykarimazahra.blogspot.com
tanggal 15 September 2018.